

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan harga bahan pokok di Kabupaten Bantaeng selama periode April hingga Juni menunjukkan fluktuasi yang masih didominasi oleh komoditas hortikultura, sementara komoditas pangan lainnya cenderung bergerak lebih stabil. Cabai merah menjadi komoditas dengan kenaikan harga paling signifikan selama periode ini. Pada awal April harga tercatat sekitar Rp26.333/kg, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya sebesar Rp50.000/kg pada awal Juni atau mengalami kenaikan sekitar 89,9 persen. Setelah mencapai titik tertinggi, harga cabai merah kembali mengalami penurunan dan stabil pada kisaran Rp35.000/kg hingga akhir Juni. Peningkatan harga tersebut diduga dipengaruhi oleh berkurangnya pasokan akibat faktor musiman, sedangkan penurunan pada akhir periode mengindikasikan mulai membaiknya ketersediaan pasokan di pasar.

Cabai rawit masih menjadi komoditas yang mengalami fluktuasi cukup tinggi, meskipun dengan kecenderungan harga yang menurun dibandingkan awal triwulan. Harga cabai rawit tercatat sebesar Rp43.333/kg pada awal April dan sempat mencapai sekitar Rp46.667/kg pada awal Juni. Namun demikian, pada pertengahan Juni harga turun hingga kisaran Rp33.333/kg sebelum kembali stabil di sekitar Rp36.667/kg pada akhir Juni. Secara keseluruhan, harga cabai

rawit mengalami penurunan sekitar 15,4 persen dibandingkan awal triwulan, yang menunjukkan mulai pulihnya pasokan setelah sebelumnya mengalami tekanan harga.

Sementara itu, harga daging ayam ras relatif stabil sepanjang Triwulan II. Pada awal April harga

berada di kisaran Rp34.000/kg, kemudian sempat menurun hingga sekitar Rp26.667/kg pada awal Mei sebelum kembali meningkat menjadi sekitar Rp30.000/kg pada awal Juni. Hingga akhir Juni harga berada pada kisaran Rp28.000/kg, sehingga secara keseluruhan mengalami penurunan sekitar 17,6 persen dibandingkan awal triwulan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasokan daging ayam relatif terjaga sehingga fluktuasi harga masih dapat dikendalikan.

Harga telur ayam ras menunjukkan tren penurunan yang cukup konsisten selama Triwulan II. Dari sekitar Rp30.000/kg pada awal April, harga turun menjadi sekitar Rp24.000/kg pada akhir

Juni atau mengalami penurunan sekitar 20,0 persen. Penurunan tersebut mencerminkan kondisi

pasokan yang memadai dan permintaan yang relatif stabil sehingga mampu meredam tekanan harga komoditas telur.

Di sisi lain, harga bawang merah cenderung mengalami fluktuasi dalam rentang yang terbatas.

Harga pada awal April berada di kisaran Rp30.000/kg, kemudian menurun hingga sekitar Rp20.000/kg pada awal Juni sebelum kembali meningkat dan stabil pada kisaran Rp28.000/kg hingga akhir Juni. Secara keseluruhan, harga bawang merah mengalami penurunan sekitar 6,7

persen dibandingkan awal triwulan. Fluktuasi tersebut masih tergolong terkendali dan mencerminkan kondisi pasokan yang relatif cukup selama periode pengamatan.

Secara umum, perkembangan harga bahan pokok pada Triwulan II menunjukkan bahwa tekanan inflasi pangan di Kabupaten Bantaeng masih didominasi oleh komoditas cabai, khususnya cabai merah yang mengalami lonjakan harga cukup tinggi pada akhir Mei hingga awal Juni. Sementara itu, komoditas protein hewani serta bawang merah cenderung

menunjukkan pergerakan harga yang lebih stabil bahkan mengalami penurunan pada akhir triwulan.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Secara umum, permasalahan pengendalian inflasi di Kabupaten Bantaeng memiliki karakteristik yang serupa dengan wilayah kabupaten di Sulawesi Selatan, di mana tantangan terbesar berpusat pada komoditas pangan (volatile foods) dan rantai pasok.

Berikut adalah identifikasi permasalahan utama dalam pengendalian inflasi di Kabupaten Bantaeng:

1. Ketergantungan pada Komoditas Pangan Tertentu

Inflasi di Bantaeng kerap dipicu oleh fluktuasi harga bahan pangan pokok, seperti beras, cabai, dan daging ayam. Kenaikan harga komoditas ini memiliki dampak yang instan dan signifikan terhadap penurunan daya beli masyarakat luas serta berisiko meningkatkan angka kemiskinan di daerah.

2. Lonjakan Permintaan Musiman (Seasonal Peak)

Kabupaten Bantaeng menghadapi tantangan musiman, terutama menjelang hari raya besar keagamaan seperti Ramadan, Idulfitri, dan Iduladha. Pada periode ini, lonjakan permintaan masyarakat yang tidak diimbangi dengan percepatan pasokan sering kali memicu lonjakan harga di pasar tradisional.

3. Faktor Cuaca dan Produktivitas Pertanian lokal

Sebagai daerah yang mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan, pasokan pangan di Bantaeng sangat bergantung pada cuaca. Perubahan iklim yang ekstrem (seperti kemarau panjang atau curah hujan tinggi) kerap mengganggu jadwal tanam dan panen petani setempat, yang berujung pada kelangkaan stok di pasar lokal.

4. Tantangan Rantai Pasok dan Distribusi Logistik

Beberapa komoditas yang bukan merupakan basis produksi utama Bantaeng harus didatangkan dari daerah lain. Kendala logistik, biaya transportasi, maupun hambatan distribusi lintas daerah kerap menambah margin harga barang ketika sampai di tangan konsumen akhir di Bantaeng.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Melakukan pemantauan harga bapak

2. Melakukan sidak ke pasar sentral

3. Melakukan gerakan pangan murah

4. Melakukan operarsi pasar murah

5. Menjaga pasokan bahan pokok dan barang penting terkait distribusi

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, secara umum menunjukkan langkah yang responsif dan terstruktur, terutama melalui optimalisasi peran Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Namun, sebagai daerah yang sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian dan logistik, Bantaeng menghadapi tantangan musiman yang memerlukan penanganan konsisten.

Berikut adalah evaluasi berbasis data dan dinamika kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Bantaeng:

1. Titik Keberhasilan Kebijakan (Aspek Positif)

Kepatuhan Koordinasi Lintas Sektor: Pemerintah Kabupaten Bantaeng termasuk salah satu daerah yang konsisten mengikuti Rapat Koordinasi (Rakor) pengendalian inflasi mingguan bersama Kementerian Dalam Negeri.

Fokus pada Keterjangkauan Harga (Operasi Pasar): tim tpid secara berkala mengintervensi pasar saat terjadi lonjakan harga pada komoditas pangan pokok. Strategi ini krusial untuk menjaga daya beli masyarakat kelas menengah ke bawah.

Pemanfaatan Indeks Perkembangan Harga (IPH): Bantaeng aktif memantau fluktuasi harga mingguan menggunakan instrumen IPH. Hal ini membantu pemerintah mendeteksi lebih awal (early warning) komoditas apa saja yang sedang mengalami kelangkaan pasokan.

2. Tantangan Utama & Komoditas Pemicu (Volatile Foods)

Berdasarkan potret data ekonomi makro daerah, inflasi Bantaeng sangat sensitif terhadap kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Komoditas spesifik yang kerap memicu gejolak antara lain:

Beras: Menjadi motor utama inflasi lokal. Kenaikan harga beras sebesar 10% di tingkat daerah diperkirakan dapat memicu kenaikan inflasi umum sekitar 0,9% sekaligus berisiko menaikkan angka kemiskinan sebesar 1,3% jika tidak diredam.

Daging Ayam Ras & Cabai: Fluktuasi harga daging ayam, cabai merah, dan cabai rawit sering kali mengalami lonjakan signifikan akibat faktor cuaca, biaya pakalan, dan kendala distribusi pasokan dari luar daerah.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Melakukan pemantauan harga setiap hari

2. Melakukan pasar murah untuk menstabilkan harga

3. Melakukan pengecekan berkala pada agen/suplayer

4. Mengerakkan gerakan pemanfaatan Lahan

5. Malaksanakan pemantauan/pengawasan ke lapangan bersama Tim TPID, Satgas pangan, Aparat penegak Hukum dalam mengecek harga dan stabilitas kebutuhan bahan pokok.